

## Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama di UNISKA Kediri

**Siti Sumadiyah**

Universitas Islam Kediri Kediri

Email: [sumadiyah789@gmail.com](mailto:sumadiyah789@gmail.com)

**Sri Wahyuni**

Universitas Islam Malang

Email: [sriwy@unisma.ac.id](mailto:sriwy@unisma.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that incorporates multicultural values to foster religious moderation among students. The proposed curriculum integrates principles of cultural diversity and tolerance into PAI learning materials, allowing students to comprehend Islamic teachings while also appreciating and interacting harmoniously with adherents of other religions. Utilizing a qualitative research method with a phenomenological approach, this study addresses multicultural education as a relatively new phenomenon in PAI courses, emphasized as an essential competency for both lecturers and students. The phenomenological approach seeks to understand the daily lives and intersubjective experiences of the participants, aiming to reveal the meaning of concepts and phenomena as perceived by individuals. Conducted in a natural setting, this approach permits unrestricted interpretation of the phenomenon, granting researchers the freedom to analyze the data comprehensively. The findings indicate that a multicultural PAI curriculum effectively promotes an understanding of religious moderation among students and heightens awareness of the importance of multicultural perspectives in religion. These results are intended to guide educators and policymakers in creating a more inclusive PAI curriculum, thereby supporting the development of a peaceful and harmonious society.*

**Keywords:** *Curriculum Development, Religious Moderation, Multicultural Islamic Religious Education (PAI)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengedepankan nilai-nilai multikultural untuk membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Kurikulum yang diusulkan berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip keberagaman budaya dan toleransi ke dalam materi pembelajaran PAI, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghargai dan berinteraksi secara harmonis dengan penganut agama lain. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena pendidikan multikultural dianggap sebagai fenomena baru dalam mata kuliah PAI dan sangat dianjurkan sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa. Pendekatan fenomenologis bertujuan memahami kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif para peserta. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna konsep dan fenomena yang dialami individu berdasarkan kesadaran mereka. Karena dilakukan dalam lingkungan alami, tidak ada batasan dalam penafsiran fenomena, dan peneliti memiliki kebebasan dalam menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI multikultural efektif dalam membangun pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman agama yang multikultural. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum PAI yang lebih inklusif, mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

**Kata kunci:** *Pengembangan Kurikulum, Moderasi beragama, PAI Multikultural*

## **LATAR BELAKANG**

Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme telah menjadi topik penting di kalangan akademisi. Konsep pendidikan multikultural pertama kali diangkat dan dibahas di Amerika Serikat serta negara-negara Barat pada tahun 1960-an. Pada masa itu, diskriminasi terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas menjadi isu yang mendesak di Amerika. Akibatnya, muncul gerakan-gerakan hak sipil yang bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminatif tersebut. Keberadaan gerakan-gerakan ini membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan. Banyak pakar yang kemudian mengembangkan ide-ide reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada toleransi dan kesetaraan, dengan fokus pada aspek-aspek etnis dan keragaman budaya.(Makmun et al., 2021). Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendukung dan memperluas konsep budaya, perbedaan, kesetaraan dan demokrasi.(Hasan, n.d.)

Di Indonesia, wacana tentang multikulturalisme mulai berkembang pesat pada awal abad ke-20. Topik ini sering dibahas, terutama dalam ranah politik. Seperti yang diketahui, Indonesia adalah negara dengan keragaman yang tinggi. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku yang memiliki adat istiadat, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman ini, seperti yang terlihat beberapa tahun lalu, dapat memicu konflik sosial. Contohnya termasuk konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah di Aceh, antara komunitas Muslim dan Kristen di Ambon dan Maluku Utara, serta antara penduduk lokal dan pendatang di Kupang, NTT. Selain itu, di Kalimantan Barat terjadi konflik antara masyarakat Bugis, Buton, Madura, dan Melayu Dayak. Konflik-konflik ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya memahami dan menerima keragaman yang ada.(Bahasa et al., n.d.)

Saat ini, Indonesia tidak hanya menghadapi konflik tetapi juga banyak permasalahan yang disebabkan oleh ekstremisme. Menurut Hasan radikalisme dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu radikalisme yang berbentuk gagasan (fundamentalisme) dan radikalisme yang berbentuk tindakan (terorisme).(Junaidi & Suryanto, 2022, p. 30) Indonesia masih rentan terhadap ekstremisme dan terorisme, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling mudah menjadi sasaran dan rentan terhadap radikalisme dan terorisme oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menanggulangi paham yang membahayakan tersebut.

Pendidikan multikultural telah menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di perguruan tinggi, di mana keberagaman budaya, agama, dan etnis merupakan bagian dari lingkungan akademik. UNISKA Kediri, sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan berkualitas, menyadari pentingnya mengintegrasikan konsep multikulturalisme ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Institusi pendidikan berperan strategis dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama. Institusi yang mempromosikan hubungan harmonis antar kelompok berbeda dapat mengurangi segregasi agama, etnis, atau ras yang ada di masyarakat. (Albana, 2023, p. 51)

Dalam konteks UNISKA Kediri, pengembangan pendidikan multikultural berfokus pada penerapan nilai-nilai inklusif dan toleransi yang sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya, agama, dan pandangan dunia, serta mengembangkan sikap saling menghormati terhadap sesama.

Pengembangan pendidikan multikultural di UNISKA Kediri mencakup berbagai elemen penting seperti teori dan konsep multikulturalisme, serta analisis interaksi sosial yang melibatkan berbagai mahasiswa dengan latarbelakang budaya, suku dan agama yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam konteks multikultural di UNISKA Kediri.

Strategi pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kunjungan lapangan, juga menjadi bagian dari pengembangan ini untuk meningkatkan pemahaman dan empati mahasiswa terhadap keragaman. Selain itu, evaluasi dan penilaian yang berfokus pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan multikultural menjadi indikator kesuksesan pengembangan kurikulum PAI multikultural ini.

Dengan demikian, UNISKA Kediri berharap bahwa pengembangan pendidikan islam multikultural ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk menjadi individu yang inklusif, empatik, dan siap menghadapi tantangan dunia global yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk multikulturalisme di Universitas Islam Kediri Kediri? 2) Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di UNISKA Kediri? dan 3) Apa model pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI Multikultural di UNISKA Kediri?

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pendidikan Islam Multikultural**

Keadaan pendidikan saat ini, khususnya mengenai siswa yang apatis, menimbulkan kekhawatiran bagi para guru. Mereka menggambarkan bagaimana siswa menjadi acuh tak acuh terhadap banyak hal: keadaan mereka sendiri, prestasi akademis mereka, komunitas mereka, dan bahkan lingkungan mereka. Tentu akan sangat menggembirakan jika sekolah dapat mengubah keadaan ini dengan partisipasi aktif seluruh siswa. (W. Setiawan, n.d., p. 77)

Pendidikan adalah proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keterampilan sosial dan pengembangan pribadi yang optimal serta terjalinnya hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan “multikultural” berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, “beragam”, dan “keanekaragaman”, dan “budaya” berarti kebudayaan, kesopanan, akal, dan sebagainya. Multikultural artinya keberagaman budaya, beda kesantunan, beda sikap. Pendidikan Islam multikultural secara umum merupakan konsep dan praktik pendidikan yang bertujuan untuk memahami keragaman ras, etnis, dan budaya dalam masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar orang-orang dari komunitas yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai.

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural merupakan praktik pendidikan yang bertujuan untuk membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati, dan demokratis antara orang-orang yang berbeda latar belakang. Dalam arti luas, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mencakup pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan nonformal dan nonformal.

Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pentingnya, legitimasi, dan vitalitas keragaman etnis serta budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, maupun bangsa. Filosofi ini berusaha menginstitutionalisasi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati, menerima, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial. Melalui pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai demokratis, pendidikan Islam multikultural mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Selain itu, pendidikan ini berkomitmen untuk mencapai kesetaraan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang berbagai kelompok etnis, serta menghilangkan praktik-praktik penindasan. Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi komprehensif dalam sekolah dan pendidikan dasar yang bertujuan untuk semua peserta didik, menentang segala bentuk diskriminasi dan instruksi

yang menindas, serta mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial yang demokratis dalam interaksi di kelas. (E. Setiawan, 2017)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang mencakup berbagai ras, suku, budaya, dan agama, yang didasarkan pada sikap saling menghargai antar budaya. Pendidikan multikultural merupakan pola pendidikan yang mengakui martabat manusia dalam komunitas yang beragam. Menurut beberapa tokoh, seperti Ainul Yaqin, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, tindakan, dan cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Menurut Husniyatus Salamah, ada beberapa aspek penting dalam pendidikan multikultural:

Pertama, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan yang berusaha memperbaiki sesuatu yang sudah ada sejak awal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan sempit yang sering menjadi penghalang interaksi antarmanusia.

Kedua, pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, kesopanan, dan budaya. Langkah awal dalam pendidikan ini adalah ketaatan pada nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat seseorang, serta penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan ini menghargai pluralitas dan heterogenitas, yang merupakan kenyataan dalam masyarakat saat ini. Pluralitas dipahami tidak hanya sebagai keragaman etnis dan suku, tetapi juga keragaman pemikiran, paradigma, paham, ekonomi, dan politik. Hal ini mencegah setiap kelompok untuk mengklaim dirinya sebagai panutan bagi kelompok lain, sehingga upaya pemaksaan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan ini menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Sikap penghormatan dan penghargaan ini sangat penting untuk disosialisasikan, terutama karena kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi, dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin bagi sebuah negara untuk terisolasi dari pergaulan dunia.

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, terdapat tujuh karakteristik utama dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:

- 1) Belajar Hidup dalam Perbedaan: Pendidikan multikultural mengajarkan pengembangan sikap toleransi, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, serta membentuk kontrak sosial baru dan aturan main untuk kehidupan bersama antaragama.
- 2) Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*): Rasa saling percaya merupakan salah satu modal sosial terpenting untuk penguatan kultural masyarakat, yang dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, mendorong terjadinya kerjasama.
- 3) Memelihara Saling Pengertian: Memahami tidak selalu berarti menyetujui. Saling memahami dan pengertian di sini adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita mungkin berbeda dan bisa saling melengkapi, memberikan kontribusi pada relasi yang dinamis.
- 4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*): Sikap ini menempatkan manusia dalam relasi kesetaraan, tanpa superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dianut semua agama di dunia.
- 5) Terbuka dalam Berpikir: Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seharusnya memberikan pengetahuan baru tentang cara berpikir dan bertindak, yang nantinya menghasilkan kemauan untuk mendalami makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, dan kebudayaan sendiri serta orang lain.
- 6) Apresiasi dan Interdependensi: Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam tatanan sosial yang peduli. Semua anggota masyarakat harus mampu menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi serta keterikatan, membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.
- 7) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan: Konflik akan selalu ada dalam masyarakat, tetapi harus diselesaikan dengan solusi yang baik, mengedepankan nilai persaudaraan sesama manusia.

Pendidikan Islam multikultural untuk kebahagiaan menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kerangka keberagaman budaya untuk menciptakan harmoni dan kebahagiaan dalam masyarakat. Konsep ini mengajarkan toleransi, penghormatan, dan pemahaman terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik budaya. Dalam lingkungan pendidikan, pendekatan ini mendorong inklusivitas dengan menggabungkan

berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, sehingga siswa dapat mempelajari dan memahami berbagai tradisi serta pandangan dunia.

Guru atau dosen dalam pendidikan Islam multikultural berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) dalam interaksi sehari-hari. Mereka juga memfasilitasi dialog antarbudaya yang konstruktif, membantu siswa mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan agama dan akademis siswa, tetapi juga membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, sehingga mencapai kebahagiaan melalui hubungan yang sehat dan penuh pengertian dengan sesama.

Dalam pendidikan multikultural, tidak cukup bagi guru atau dosen untuk hanya menguasai mata pelajaran yang diajarkan dan mengajar secara profesional. Seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dengan demikian, lulusan sekolah atau universitas tidak hanya akan kompeten dalam bidang ilmu mereka, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama untuk memahami dan menghargai keberadaan agama dan keyakinan lain. Oleh karena itu, pendidik harus melatih keterampilan mereka dan berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, termasuk pelajaran spiritual, kepada siswa dan institusi. (Amalia, 2014, p. 83)

## **2. Moderasi beragama**

### **a) Pengertian dan prinsip moderasi beragama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti upaya menjauhkan diri dari ekstremisme atau mengurangi kekerasan. Dalam bahasa Arab, istilah moderasi dikenal dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut "pilihan terbaik." Istilah-istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu adil, yang berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. (Apriani & Aryani, 2022, p. 15)

Kata "*moderation*" dalam bahasa Inggris sering diartikan sebagai rata-rata, inti, standar, atau netral. Secara umum, moderasi menekankan pentingnya keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam perlakuan terhadap individu maupun dalam interaksi dengan institusi negara. (Apriani & Aryani, 2022)

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna yang sepadan dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (*adil*), dan *tawazun*

(berimbang). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab, *wasathiyah* juga diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*wasit*', yang memiliki tiga makna: 1) penengah atau perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraikan atau pendamai dalam konflik; dan 3) pemimpin pertandingan.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna yang sepadan dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab, *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik". Semua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai '*wasit*', yang memiliki tiga makna: 1) penengah atau perantara (contohnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraikan atau pendamai dalam konflik; dan 3) pemimpin pertandingan. (Apriani & Aryani, 2022)

Jika dianalogikan, moderasi bisa diibaratkan sebagai gerakan dari pinggiran yang cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerakan sebaliknya, menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Seperti bandul jam, ada gerakan dinamis yang tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju tengah-tengah.

Moderasi dalam beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam praktik keagamaan. Konsep ini mendorong penganut agama untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta untuk mengamalkan nilai-nilai agama dengan cara yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Moderasi menekankan pentingnya menempatkan keyakinan di tengah-tengah antara interpretasi yang kaku dan liberal, dengan tujuan mencapai harmoni sosial dan memperkuat solidaritas antarumat beragama.

Pendekatan moderat dalam beragama juga mengajak individu untuk bersikap adil (*i'tidal*) dan berimbang (*tawazun*) dalam menyikapi isu-isu keagamaan dan sosial. Hal ini berarti mengambil posisi tengah yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menghindari tindakan atau retorika yang dapat memecah belah masyarakat. Dalam konteks ini, moderasi dapat dianggap sebagai upaya untuk menciptakan "pilihan terbaik" yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Moderasi juga melibatkan upaya aktif untuk membangun dialog dan kerjasama antarumat beragama. Melalui dialog yang konstruktif, penganut agama yang moderat

berusaha memahami dan menghargai keyakinan dan praktik agama lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian, kesejahteraan, dan keadilan sosial.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, moderasi dalam beragama menjadi semakin penting. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai, di mana perbedaan dihormati dan persatuan dalam keragaman dijunjung tinggi. Moderasi bukan hanya jalan tengah, tetapi juga jalan menuju pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan yang lebih besar terhadap kemanusiaan dan spiritualitas.

Moderasi dalam praktik keagamaan harus diinterpretasikan sebagai sikap yang seimbang antara mempraktikkan ajaran agama sendiri secara eksklusif dan menghormati praktik keagamaan individu lain yang memiliki keyakinan yang berbeda secara inklusif. Sikap seimbang atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini dapat mencegah kita dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, moderasi dalam praktik keagamaan merupakan solusi terhadap adanya dua kutub ekstrem dalam keagamaan, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. (Apriani & Aryani, 2022)

Salah satu prinsip fundamental dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan di antara berbagai aspek, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kemaslahatan bersama, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad tokoh agama, gagasan ideal dan realitas, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi beragama adalah memandang, menyikapi, dan mengamalkan semua konsep yang berpasangan di atas secara adil dan berimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "adil" diartikan sebagai tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Konsep "wasit" yang merujuk pada seseorang yang memimpin pertandingan juga mencerminkan sikap yang tidak memihak, tetapi lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip kedua, yaitu keseimbangan, mencerminkan pandangan, sikap, dan komitmen untuk selalu mengedepankan keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Sikap seimbang tidak menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pendapat. Mereka yang bersikap seimbang tetap tegas namun tidak arogan, karena selalu menegakkan keadilan tanpa merampas hak orang lain atau merugikan mereka. Keseimbangan bisa diartikan sebagai cara untuk bertindak dengan penuh pertimbangan, tidak berlebihan atau kekurangan, tidak ekstrem dan tidak lemah.

Dalam formulasi lain, terdapat tiga syarat untuk mengadopsi sikap moderat dalam beragama: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas, dan selalu berhati-hati. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, tiga syarat moderasi beragama ini dapat diringkas menjadi tiga hal: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Dalam ayat Al-Qur'an ada ayat yang membahas tentang moderasi beragama, yaitu dalam Qs. Al-Baqarah:145

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Dalam Undang-Undang No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang juga mencakup nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia serta responsif terhadap perubahan zaman. Pasal ini secara jelas menegaskan bahwa Pancasila adalah landasan ideologis bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Dalam Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 mengatur bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mencakup nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia, serta responsif terhadap perubahan zaman. Pasal ini menegaskan bahwa Pancasila adalah landasan ideologis bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Menurut Abudin Nata, lembaga pendidikan Islam dapat memasukkan konsep-konsep baik dan nilai-nilai yang terdapat dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Abudin Nata merinci

sepuluh nilai dasar yang menjadi indikator pendidikan Islam moderat, yang disebutnya sebagai pendidikan Islam Rahmah li al-Alamin, yaitu:

- 1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak asasi manusia dan mempromosikan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- 2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- 3) Pendidikan yang memperhatikan pesan profetik Islam, seperti humanisme, pembebasan, dan transendensi untuk perubahan sosial.
- 4) Pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama dan nilai pluralisme.
- 5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam moderat yang menjadi arus utama di Indonesia.
- 6) Pendidikan yang seimbang antara pengembangan wawasan intelektual, spiritual, dan moral, serta keterampilan praktis.
- 7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang cerdas secara intelektual dan intelek dalam keilmuan.
- 8) Pendidikan yang menjadi solusi untuk masalah-masalah dalam pendidikan saat ini, seperti dualisme dan metodologi pembelajaran.
- 9) Pendidikan yang menekankan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.
- 10) Pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan dalam bahasa asing.

Dengan memperhatikan nilai-nilai ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan berkontribusi dalam masyarakat secara berkelanjutan.

Jika dibahas lebih lanjut, beberapa karakteristik lain yang diperlukan sebagai syarat untuk moderasi dalam beragama dapat diidentifikasi, seperti kebutuhan akan pengetahuan yang komprehensif tentang ritual ibadah. Pengetahuan yang mendalam tentang tata cara melaksanakan ibadah dalam suatu agama akan memungkinkan para penganutnya untuk memilih alternatif jika diperlukan, tanpa mengurangi pentingnya atau meremehkan praktik ritual keagamaan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan praktik beragama, dengan memperhatikan keterlaksanaannya sejauh mungkin. Namun, kondisi ini memerlukan komitmen yang kuat karena diasumsikan bahwa para penganut harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara menyeluruh dan dalam konteksnya.

#### **b) Pentingnya moderasi beragama dalam Pendidikan**

Pendidikan memegang peran signifikan dalam membentuk lingkungan yang toleran terhadap segala keyakinan agama. Penerapan moderasi dalam konteks keagamaan dalam pendidikan bertujuan untuk memupuk saling pengertian di antara siswa dengan beragam

keyakinan agama. Materi pembelajaran atau kurikulum yang digunakan di sekolah seharusnya mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi keagamaan.

Dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan serta melalui komitmen yang kuat dari pendidik dan manajemen lembaga pendidikan, diharapkan dapat tercipta rasa kebersamaan dan kerjasama di antara siswa. Dengan demikian, secara berkesinambungan, dapat ditempa karakter, moralitas, dan peradaban yang beradab serta menghargai keragaman agama.

Moderasi dalam konteks keagamaan menjadi esensial dan harus diajarkan kepada siswa agar menjadi individu yang dapat merangkul perbedaan, memiliki empati, dan bersikap toleran di masa depan. Peran guru dalam memberikan pemahaman yang dalam tentang Islam yang menghargai keberagaman menjadi sangat krusial dalam lingkungan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini memilih pendekatan fenomenologi karena berkaitan dengan fenomena baru dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin diperhatikan dan didorong sebagai bagian penting dari pendidikan dalam era modern. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan sehari-hari peserta serta realitas subjektif yang mereka alami (*lifeworlds*). Penelitian fenomenologis berupaya untuk mengungkap makna dari konsep dan fenomena yang dialami berdasarkan kesadaran yang dimiliki oleh berbagai individu. Dengan dilakukannya penelitian fenomenologi dalam konteks yang alamiah, maka tidak ada batasan yang diberlakukan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap fenomena yang diselidiki, dan peneliti memiliki kebebasan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Fenomena multikulturalisme di Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri**

Fenomena multikulturalisme di Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri merupakan suatu kondisi di mana berbagai latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa hidup berdampingan dalam lingkungan kampus tersebut. UNISKA Kediri, seperti banyak universitas lainnya, memiliki beragam mahasiswa, dosen, dan staf yang berasal dari berbagai latar belakang. Fenomena multikulturalisme di UNISKA Kediri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- 1) Keberagaman Mahasiswa: UNISKA Kediri memiliki mahasiswa dengan berbagai latar belakang agama, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Mahasiswa UNISKA Kediri juga ada berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang berasal dari luar negeri.
- 2) Interaksi Sosial: Mahasiswa, dosen, dan staf dengan latar belakang yang berbeda berinteraksi dalam kegiatan akademik dan non-akademik, seperti diskusi, seminar, dan kegiatan organisasi mahasiswa.
- 3) Kebijakan Universitas: UNISKA Kediri memiliki kebijakan yang mendukung multikulturalisme, seperti program-program yang mempromosikan inklusivitas, toleransi, dan dialog antarbudaya.
- 4) Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata kuliah lainnya mungkin menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Matakuliah agama Islam di UNISKA ada 5 matakuliah yang harus ditempuh dalam program S1 dengan beban Sembilan SKS. Dan ada mata kuliah bela negara serta Pancasila yang di dalamnya terdapat muatan nilai-nilai multikultural.
- 5) Kegiatan Rusunawa: kegiatan Rusunawa ini salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan karakter multikultural antar mahasiswa, dengan tujuan mahasiswa mampu bergaul dan beradaptasi dengan segala bentuk keragaman yang ada tengah-tengah mereka.
- 6) Peran Komunitas Mahasiswa: Komunitas mahasiswa di UNISKA Kediri dapat memainkan peran penting dalam mendorong dialog dan kerja sama antarmahasiswa dengan berbagai latar belakang melalui organisasi mahasiswa dan kelompok studi. UKM yang ada di Uniska Kediri akan mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama, karena di dalamnya terdapat berbagai mahasiswa dengan latar belakang agama, suku, etnis dan budaya yang berbeda. (Husna & Wahyuni, 2021)

Studi tentang fenomena multikulturalisme di UNISKA Kediri dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kampus dapat mendukung kehidupan yang harmonis dan inklusif bagi seluruh anggotanya. Sehingga bisa mengayomi semua kalangan tanpa membedakan agama, budaya, etnis serta lainnya.

#### **b. Strategi dosen Pengampu matakuliah agama islam dalam pembelajaran PAI Multikultural**

Pendidikan Agama Islam tidak harus tetap stagnan seperti yang diterapkan 50 tahun yang lalu, ketika interaksi budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan masih belum sekompleks seperti saat ini. Secara umum, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang berkembang dari prinsip-prinsip dasar agama Islam yang ditemukan

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi pelajaran ini kemudian dielaborasi melalui proses ijtihad oleh ulama untuk menyusun konten yang lebih rinci. Tujuan utama dari mata pelajaran ini bukan hanya untuk memastikan pemahaman siswa terhadap berbagai ajaran Islam, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Junaidi & Suryanto, 2022, p. 33)

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural adalah pendekatan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada keberagaman budaya, agama, dan etnis mahasiswa serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keragaman dalam Islam dan masyarakat yang lebih luas, serta mendorong sikap saling menghormati di antara individu dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini seorang dosen harus mampu menuangkan nilai-nilai PAI Multikultural dalam proses pembelajaran, sehingga PAI multikultural bukan hanya sebagai wacana, namun juga proses yang diupayakan. (Abdurrahmansyah, 2017, p. 84)

Strategi pembelajaran PAI multikultural sama dengan Pembelajaran matakuliah yang lainnya. Secara definisi, strategi tersebut tidak berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya, yaitu prosedur dan metode yang digunakan oleh instruktur untuk memfasilitasi pembelajaran pendidikan multikultural bagi mahasiswa. Namun yang membedakan dengan strategi lainnya adalah pembelajaran multikultural menitikberatkan pada pembentukan dan analisis kritis terhadap sikap mahasiswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan bertujuan untuk memfasilitasi terbentuknya sikap dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan sebaiknya menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Dengan cara ini, perbedaan antara individu dapat menjadi kekuatan kolektif, dan mahasiswa terbiasa berinteraksi dengan beragam etnis, budaya, bahasa, kondisi sosial dan ekonomi, tingkat intelektual, agama, dan aspek-aspek lainnya. Beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain:

- 1) Strategi *Problem Solving* (pemecahan masalah), dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural mengadopsi pendekatan pengajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah dalam konteks keberagaman agama, budaya, dan sosial. Strategi ini bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan dalam memahami dan mengatasi perbedaan. Mahasiswa disajikan dengan kasus atau situasi yang mewakili tantangan multikultural dalam contoh model pembelajaran kehidupan sehari-hari. Mereka diajak menganalisis

masalah tersebut dari berbagai perspektif dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.(Siregar, 2022)

- 2) Kunjungan studi merupakan metode pengajaran yang melibatkan kunjungan ke lokasi tertentu di luar kelas. Tujuannya adalah mempelajari objek yang dikunjungi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Biasanya kunjungan studi ini dilakukan oleh dosen agama ataupun mata kuliah yang berhubungan dengan wawasan multikultural seperti bela negara dan Pancasila. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap mahasiswa.(Mas'udi, 2021)
- 3) Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa berbagi sudut pandang yang berbeda dan mencari solusi bersama. Proses ini membantu mahasiswa memahami perbedaan perspektif dan menghargai keragaman. Dengan berbagai studi kasus yang berada di wilayah mereka dan mendiskusikannya ke dalam kelompok, maka akan terbentuk pemahaman keberagaman dalam kebersamaan.(Nim, 2009, p. 6)
- 4) Proyek Kolaboratif: Mahasiswa bekerja sama dalam proyek yang berhubungan dengan isu multikultural. Proyek ini dapat melibatkan penelitian, pengumpulan data, atau kampanye sosial untuk mendukung inklusivitas dan toleransi. Tugas ini biasanya dilakukan dalam setiap satu semester sekali.(Nim, 2009, p. 8)
- 5) Pendekatan Interdisipliner: Menghubungkan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, atau bahasa, dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk pemecahan masalah multikultural. Dalam setiap pembahasan dosen agama selalu memberika pengalaman ilmu dari berbagai macam sudut pandang.
- 6) Skenario Peran: Mahasiswa dapat berperan dalam simulasi atau drama terkait masalah multikultural. Ini memungkinkan mereka merasakan pengalaman orang lain dan mencoba berbagai solusi. Dalam berbagai kegiatan tertentu mahasiswa diberikan tugas untuk bermain peran, misalnya saja ketika ada kegiatan Rusunawa, pentas seni atau berupa tugas kuliah berupa membuat video animasi tentang keberagaman.

Dengan menerapkan strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI Multikultural, mahasiswa dapat belajar menghadapi perbedaan dengan cara yang positif dan konstruktif, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi multikultural.

**c. Pendekatan Pengembangan pengembangan kurikulum PAI Multikultural di UNISKA Kediri**

Deskripsi dan Penjelasan Pendekatan Pengembangan Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural di UNISKA Kediri. UNISKA Kediri terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan pemahaman agama secara mendalam tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama.

Kurikulum PAI Multikultural adalah sebuah pengembangan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan koeksistensi yang harmonis di tengah perbedaan. Pendekatan ini mengakui bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang luas, dan pendidikan agama harus mencerminkan kenyataan ini.

Di UNISKA pendekatan yang digunakan untuk Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural adalah pendekatan Humanis. Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pentingnya mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural, pendekatan ini berfokus pada pengembangan mahasiswa sebagai pribadi yang utuh, yang mampu menghargai dan menghormati keragaman budaya dan agama. Berikut adalah beberapa elemen kunci dan strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan humanis untuk mengembangkan kurikulum PAI multikultural:

1) Pusat pada Mahasiswa (*Learner-Centered*)

Pendekatan humanis menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menemukan makna pribadi dalam pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam PAI multikultural, ini berarti memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka yang beragam.

2) Pengembangan Potensi Diri

Fokus utama pendekatan humanis adalah pengembangan potensi diri mahasiswa secara penuh. Ini mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan

menghargai keragaman, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

### 3) Pembelajaran Eksperiensial

Pendekatan humanis menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks PAI multikultural, ini bisa berupa kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbagai agama, partisipasi dalam dialog antaragama, atau proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menghargai keragaman.

### 4) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendekatan humanis menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan ini melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan latihan reflektif. Mahasiswa diajak untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

### 5) Refleksi dan Kesadaran Diri

Refleksi adalah elemen penting dalam pendekatan humanis. Mahasiswa didorong untuk merenungkan pengalaman mereka, memahami nilai-nilai mereka sendiri, dan bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan ajaran Islam dan keragaman budaya. Kegiatan seperti jurnal reflektif, diskusi kelompok kecil, dan meditasi dapat digunakan untuk mendukung proses refleksi ini.

### 6) Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran yang bermakna adalah inti dari pendekatan humanis. Ini berarti materi pelajaran harus relevan dengan kehidupan mahasiswa dan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer dan realitas sosial yang dihadapi oleh mahasiswa. Ini termasuk topik-topik seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan peran agama dalam masyarakat multikultural.

### 7) Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Mendukung

Pendekatan humanis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Guru harus menciptakan suasana kelas yang ramah dan terbuka, di mana mahasiswa merasa aman untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Dalam

PAI multikultural, ini berarti menghargai dan merayakan keragaman budaya dan agama di kelas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di Universitas Islam Kediri adalah bahwa pendekatan ini berkontribusi positif terhadap upaya membangun kerukunan dan keberagaman di antara mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran PAI, mahasiswa dapat lebih memahami dan menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, memungkinkan interaksi yang lebih baik antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, kurikulum PAI Multikultural tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan, serta mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang beragam dengan sikap toleran dan terbuka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Amalia, T. Z. (2014). Multicultural Education, the Frame of Learning Islamic Studies Towards Islamic Religion Teachers Bilingually. *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 1(1), 77–90.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Bahasa, S. N., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). *Menyoal Multikulturalisme Kontemporer : Politik Keragaman Budaya Atau Politisasi Keragaman Budaya ? " Membumikan Kesadaran Multikultural Masyarakat Melalui Ibu Kota Negara Nusantara*. 77–90.
- Hasan, P. D. K. H. M. T. (n.d.). *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran* (Nur Azizah Rahma (ed.); 1st, Maret 2 ed., Issue september 2016). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup Perumahan. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/20/1/29.pdf>
- Husna, N., & Wahyuni, T. (2021). *Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Sma Negeri 4 Purworejo The Effect Of*

*Rohis Organizational Activities In Growing The Attitude Of Religious Moderate Students Of Sma Negeri 4 Purworejo.* 3(1), 24–32.

Junaidi, & Suryanto. (2022). Urgensi Dan Signifikansi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.828>

Makmun, F., Mansur, R., & Safii, I. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 68–85.

Mas'udi, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 78–89. <https://doi.org/10.36835/JIPI.V19I1.3639>

Nim, S. (2009). Oleh : SURYONO NIM: 207011000830.

Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.

Setiawan, W. (n.d.). *PENDIDIKAN KEBAHAGIAAN DI SEKOLAH ; Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045.* 02, 74–88.

Siregar, H. S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 14–25. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/91>